

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya yang diarahkan untuk mengembangkan potensi manusia agar mempunyai kemampuan yang nyata (*actual ability*) dalam bentuk perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam keseluruhan proses pendidikan, belajar merupakan kegiatan paling sentral. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan proses pendidikan ditentukan oleh berhasil tidaknya proses belajar itu sendiri.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia maka dalam pelaksanaannya pendidikan harus dilaksanakan dengan baik sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan yaitu dengan pengadaan tenaga pendidik yang profesional sehingga akan menghasilkan objek didik yang berkualitas. Oleh karena itu guru sebagai pendidik sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh usaha orangtua dan lingkungan sosialnya tetapi guru sebagai tenaga pengajar mempunyai peranan yang penting di dalam mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Keberhasilan pendidikan di sekolah lanjutan berikutnya sangat ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dasar. Sebagai suatu organisasi pendidikan pendidikan

dasar mempunyai tujuan penyelenggaraan pendidikan sebagaimana dikemukakan dalam Undang-undang Sisliknas No. 20 tahun 2003 pasal 17 sebagai berikut:

- (1) Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- (2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lainnya yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- (3) Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah."

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 pada Bab II, tentang Tujuan Pendidikan Dasar, dalam Pasal 3 diselenggarakan bahwa :

Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. (Depdikbud RI, 1990)

Pola manajemen sistem pendidikan Sekolah Dasar menunjukkan posisi paling lemah dibandingkan dengan tingkat-tingkat pendidikan lainnya baik SLTP, SMU, dan Perguruan Tinggi (Bank Dunia, 1998).

Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan di atas perlu ditunjang oleh proses belajar mengajar yang baik karena belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengundang serangkaian perubahan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu, kelas sebagai sistem sosial dalam situasi pengajaran terjadi

interaksi antara guru dan siswa yang menimbulkan kondisi tertentu dan guru sebagai figurnya. Guru harus peka dalam menghadapi berbagai situasi yang timbul sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah laku dengan keadaan yang dihadapi.

Dari uraian di atas, maka sikap guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, karena itu guru dituntut untuk mengadakan variasi dalam kegiatan belajar mengajar, agar kegiatan dan kegairahan belajar murid selalu timbul dan tujuan belajar lebih efektif. Melalui sikap mengajar inilah siswa dapat meningkatkan perhatiannya dan mendapatkan kegairahan, tidak membosankan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Sikap guru dalam menyampaikan materi pelajaran merupakan salah satu sumber rangsangan yang mampu membantu meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Hal ini terjadi karena selama guru mengajar di kelas, tidak lepas dari penilaian siswa, sehingga dalam diri siswa timbul pengaruh yang berbeda-beda tentang perilaku guru dalam mengajar tersebut. Dengan pengaruh sikap mengajar yang baik, siswa akan merasa simpati terhadap guru dan juga pelajarannya.

“Sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu” (Mas’ud Hasan Abdul Qadar, 1985:26). Sedangkan menurut Warren sikap itu adalah “sikap mental yang khusus untuk menanggapi berbagai pengalaman yang dapat mengubah pengalaman-pengalaman itu, atau suatu kesiapan untuk melakukan tertentu” (dalam Mas’ud Hasan Abdul Qadar, 1985:26).

Droba (dalam Rochman Natawijaya, 1979:123) mengemukakan bahwa “sikap adalah gaya mental manusia untuk bertindak ke arah atau menentang suatu

obyek tertentu". Selanjutnya Allport (dalam Rochman Natawijaya, 1979:123). merumuskan bahwa "sikap itu adalah keadaan siap yang bersifat mental dan netral, yang terusun melalui pengalaman yang mengarahkan pengaruh yang mengarah atau dinamik kepada respon yang dilakukan terhadap semua obyek dan situasi yang berhubungan dengan individu yang bersangkutan".

Sejalan dengan hal tersebut, Natawijaya (1979:127) menjelaskan bahwa :

Secara kejiwaan faktor simpati dan antipati akan merubah cara berfikir atau tingkah laku seseorang terhadap sesuatu... kalau murid telah simpati terhadap gurunya, maka apapaun yang disajikannya gurunya akan dpatuhinya diperbuat sebalik mungkin... apabila sikap dan gaya guru menimbulkan antipati murid... yang dianjurkan olehnya tidak mengundang niat untuk melaksanakannya... bahkan yang disajikan tak berkesan sama sekali.

Selameto menyimpulkan bahwa keterampilan mengadakan variasi dalam belajar di kelas bertujuan:

- a) Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian murid kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan
- b) Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- c) Untuk memberikan kesempatan berkembangnya bakat ingin tahu dan menyelidiki dari siswa tentang hal-hal yang baru.
- d) Untuk memberikan kesempatan kepada murid untuk mendapatkan cara menerima pelajaran yang disenangi" (1991:150).

Prestasi belajar pada dasarnya bisa ditunjukkan oleh hasil belajar, baik dalam ~~manah~~ pengetahuan kognitif, sikap afektif maupun psikomotor sebagaimana ~~ditunjukkan~~ oleh Nurdin Abas sebagai berikut " Prestasi belajar pada hakekatnya ~~adalah~~ hasil belajar dari individual yang dimanifestasikan ke dalam pola tingkah laku

dan perbuatan skill dan pengetahuan serta dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri". (Abas, 1984 : 42).

Masih mengenai prestasi belajar, Handarwi Nawawi mengemukakan pendapatnya sebagai berikut : "Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan seseorang dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran" (Nawawi dalam Fianti, 1978 : 20).

Hasil belajar yang diperoleh akan nampak dengan adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada individual yang bersangkutan. Sehubungan dengan hasil belajar ini, Surya (1985:27) mengemukakan bahwa manifestasi perbuatan belajar ditandai dengan adanya pola-pola sambutan baru dalam tingkah laku individual. Dengan kata lain, bahwa individual yang sudah mengalami proses belajar keadaannya akan berbeda dengan sebelum mengalami proses belajar.

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa maka variasi dalam kegiatan belajar mengajar sangat perlu dilakukan oleh guru di dalam mengajar di kelas. Karena dengan sikap guru yang baik di dalam menyampaikan materi pelajarannya maka kemungkinan siswa di dalam memperhatikan materi pelajaran akan lebih baik.

Mengajar pada hakikatnya mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, dalam praktik perilaku mengajar yang ditunjukkan guru sangat beraneka ragam, meskipun maksudnya sama. Aneka ragam perilaku guru mengajar bila disusuri lebih dalam dapat diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi atau materi pelajaran dan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan di SD Negeri Banjarwaru II yang membuktikan bahwa prestasi belajar siswa masih rendah sehingga menuntut guru untuk mengadakan variasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar yang akhirnya dapat berdampak pada prestasi belajar siswa.

Bertolak dari permasalahan di atas, penulis ingin mengungkapkan bagaimana pengaruh sikap dan gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa yang dirumuskan dalam judul : **"Pengaruh Sikap Guru dalam Mengajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri Banjarwaru II"**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis kemukakan maka untuk memudahkan penganalisaan penelitian dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap guru dalam mengajar di SD Negeri Banjarwaru II?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa di SD Negeri Banjarwaru II ?
3. Bagaimana pengaruh sikap guru terhadap prestasi belajar siswa di SD Negeri Banjarwaru II ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan rumusan masalah penulis melakukan penelitian yang bertujuan :

1. Untuk mengetahui sikap guru dalam mengajar di SD Negeri Banjarwaru II.

2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa di SD Negeri Banjarwaru II.
3. Untuk mengetahui pengaruh sikap mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa di SD Negeri Banjarwaru II.

D. Kerangka Pemikiran

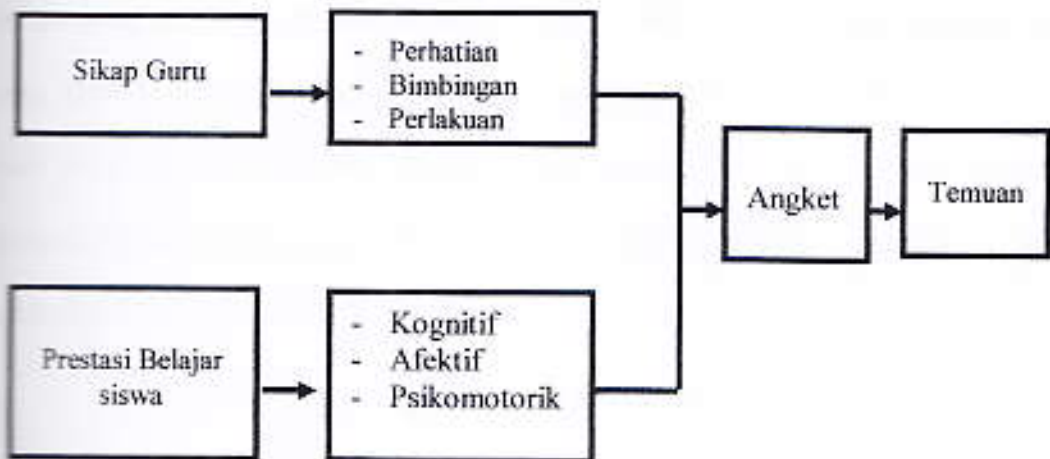
Setelah penulis menentukan masalah secara jelas, maka langkah selanjutnya adalah menentukan letak permasalahannya dalam hubungan yang lebih luas. Permasalahan yang akan dikemukakan disebut asumsi atau anggapan dasar. "Anggapan dasar merupakan dasar pemikiran untuk penyelidikan. Anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik itu, hal ini berarti bahwa penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda". (Surahmad, 1982 : 107).

Allport merumuskan "bahwa sikap itu adalah keadaan siap yang bersifat mental dan netral, yang tersusun melalui pengalaman yang mengarahkan pengaruh yang mengarah atau dinamik kepada respon yang dilakukan individu bersangkutan, yang kemudian dinyatakan dalam kegiatan perbuatan atau perkataan atau merupakan kekuatan laten yang tersalurkan". (Rochman Natawijaya, 1979 :123).

Penggunaan sikap guru dalam melaksanakan pengajaran merupakan salah satu tanggapan yang mampu membantu meningkatkan prestasi belajar siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Rochman Natawijaya (1979 : 127) menyatakan bahwa " secara kejiwaan faktor simpati dan antipati akan merubah cara berpikir atau tingkah laku seseorang terhadap sesuatu...kalau murid telah simpati pada gurunya akan

dipatuhinya, diperbuatnya, yang diperintahkan sebaik mungkin ... apabila sikap dan gaya guru menimbulkan antipati murid ... yang dianjurkan olehnya tidak mengundang niatnya untuk melaksanakannya bahkan yang disajikan tak berkesan sama sekali”.

Dari kerangka pemikiran tersebut, maka paradigma penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini.



E. Hipotesis

Secara singkat dapat dikatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris, sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad "Hipotesis adalah rumusan jawaban sementara terhadap suatu soal, yang dimaksudkan sebagai tuntunan sementara dalam penyelidikan untuk mencapai jawaban yang sebenarnya " (1990:39).

Untuk mengukur pengaruh sikap guru mengajar terhadap prestasi belajar siswa maka penulis menggunakan uji t_{hitung} dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Bertitik tolak dari pendapat di atas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Terdapat pengaruh yang positif sikap guru dalam mengajar terhadap prestasi belajar siswa”. Hipotesis ini adalah hipotesis kerja yang akan diuji dengan analisis statistik. Untuk menghindari subjektivitas terhadap hasil penelitian, H_a (Hipotesis Kerja) diubah menjadi H_0 (hipotesis nol) sehingga menjadi “tidak terdapat pengaruh yang positif sikap guru dalam mengajar terhadap prestasi belajar siswa” .